

PERSEPSI KOMUNITAS SETEMPAT TERHADAP PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI KAWASAN BATU HIJAU KABUPATEN SUMBAWA

*Perception of Local Community for The Mining Company
in Batu Hijau Area Sumbawa Regency*

Oleh :

Agus Purbathin Hadi

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Abstrak

Perusahaan pertambangan telah memulai kegiatan pengembangan komunitas sebelum beroperasinya pertambangan Batu Hijau, akan tetapi masih dijumpai berbagai permasalahan sosial di kawasan pertambangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pengembangan komunitas yang dilaksanakan perusahaan pertambangan, dan persepsi komunitas setempat terhadap perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menemukan bahwa anggota komunitas yang memiliki persepsi negatif terhadap perusahaan lebih banyak dari yang bersikap positif, sehingga dari keragaan persepsi komunitas tersebut dapat disimpulkan bahwa program pengembangan komunitas yang dilaksanakan perusahaan belum mampu menciptakan persepsi positif komunitas terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena dalam program pengembangan komunitas perusahaan lebih berorientasi pada kegiatan fisik daripada mengupayakan perubahan perilaku komunitas melalui pendekatan budaya dan psikologis.

Abstract

The Mining Company has started community development activity before Batu Hijau mine operation. However, It still has many social problems in this place. A goal of the research is to know how the Mining Company implements community development activity and how local community responds to this company. This research uses descriptive method. Furthermore, on data collecting uses direct interview and focus group discussion. The result of research has concluded that the numbers of community member who have negative perception to the company are more than positive of them. So that, community development program that be implemented by the company is not able to create a good community perception to the Mining Co. It is caused by community development program of the company is more oriented to physic activity than to develop change of community attitude by cultural and physiological approached.

PENDAHULUAN

Kegiatan pertambangan emas dan tembaga di kawasan Batu Hijau di Pulau Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat mulai beroperasi secara penuh pertengahan tahun 1999. Berbeda dengan perusahaan yang tumbuh di kota-kota besar, perusahaan yang tumbuh di daerah yang semula terpencil seperti di kawasan Batu Hijau, akan banyak mengusik perhatian komunitas sekitarnya. Komunitas berharap kehadiran perusahaan akan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Oleh karena itu sangat diharapkan kepedulian sosial perusahaan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan komunitas setempat. Kepedulian tersebut bukan hanya dengan memberikan kesempatan kerja dan peluang berusaha kepada komunitas setempat, akan tetapi melalui suatu perencanaan sosial jangka panjang dalam bentuk program pengembangan komunitas (*Community development*). Hubungan yang berkesinambungan untuk menumbuhkan saling pengertian antara perusahaan pertambangan dengan komunitas setempat adalah sangat penting, karena kegiatan perusahaan tidak akan dapat berhasil dengan baik tanpa dukungan komunitas setempat.

Kegiatan pengembangan komunitas yang dilaksanakan perusahaan kemungkinan akan berimplikasi terhadap persepsi komunitas sekitarnya dalam menanggapi keberadaan perusahaan. Persepsi secara sederhana diartikan sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 1998). Sedangkan menurut Atkinson dan Hilgard (1991) persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Komunitas terdiri atas individu-individu dengan keragaman persepsi sebagai pemaknaan dari hasil pengamatan terhadap keberadaan perusahaan. Melalui interaksi yang dinamis antar anggota komunitas, persepsi individu tersebut pada suatu ketika secara bersama-sama tercetus menjadi sikap tertentu terhadap perusahaan. Menghadapi permasalahan sosial yang timbul akibat beroperasinya perusahaan pertambangan, bukan tidak mungkin sikap ini berupa sikap negatif terhadap perusahaan yang mencetus menjadi perilaku dalam bentuk suatu aksi tindakan fisik.

Perusahaan pertambangan PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) selaku pengelola pertambangan Batu Hijau, telah memulai program pengembangan komunitas sejak sebelum memulai operasional pertambangan. Meskipun demikian, sampai saat penelitian ini dilaksanakan masih dijumpai berbagai permasalahan sosial di kawasan pertambangan. Beroperasinya kegiatan pertambangan Batu Hijau menyebabkan meningkatnya gejala sosial kemasyarakatan, baik karena adanya interaksi dengan pendatang, maupun karena ketidakpuasan terhadap perusahaan. Kepolisian Sektor (Polsek) Batu Hijau mencatat berbagai kasus yang terjadi pada periode bulan Januari sampai Juni 2000 seperti ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Kasus Sosial Kemasyarakatan di Kawasan Batu Hijau bulan Januari-Juni 2000

No	Kasus	Frekuensi	Keterangan
1.	Unjuk rasa	17	Masalah yang menjadi tuntutan : minta pekerjaan, kenaikan upah, penutupan tempat maksiat, harga tanah yang terlalu rendah
2.	Pencurian	14	Termasuk 2 kasus di areal pertambangan
3.	Perusakan	5	Termasuk 2 kasus pembakaran
4.	Perkelahian	5	Termasuk 2 kasus pembunuhan
5.	Narkoba	1	Pelaku tertangkap 1 orang

Sumber : Polsek Batu Hijau

Cutlip dan Center (Effendi, 1998) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan hubungan dengan komunitas, penting diketahui apa yang didambakan komunitas bagi kesejahteraannya, apa yang diharapkan dari perusahaan sebagai sumbangan untuk kesejahteraannya itu, dan bagaimana cara menilai kontribusi tersebut. Kepentingan komunitas tersebut hendaknya diperhatikan perusahaan, dimana kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan idealnya selalu mengacu pada kepentingan komunitas sekitarnya. Upaya perusahaan membantu komunitas mengupayakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya akan menumbuhkan persepsi positif anggota komunitas terhadap perusahaan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kegiatan pengembangan komunitas yang dilaksanakan perusahaan pertambangan, dan persepsi komunitas setempat terhadap perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survai yang bersifat menjelaskan suatu fenomena (*explanatory research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan metode diskusi kelompok terarah (*Focus group discussion, FGD*), dan dilaksanakan mulai bulan April 2000 sampai dengan bulan Juli 2000.

Populasi penelitian adalah anggota komunitas di sekitar lokasi pertambangan Batu Hijau yang meliputi Kecamatan Jereweh dan Kecamatan Taliwang. Untuk kecamatan Jereweh sebagai lokasi pertambangan, diambil semua desa (8 Desa) sebagai contoh, sedangkan untuk kecamatan Taliwang sebagai kecamatan yang juga terkena dampak kegiatan pertambangan diambil dua desa yang paling banyak terkena dampak. Penentuan responden menggunakan metode acak (*random sampling*), masing-masing 15 orang responden dari setiap desa, sehingga jumlah responden seluruhnya 150 orang. Penentuan tokoh masyarakat peserta FGD dilakukan dengan teknik *informan's rating*.

Persepsi tentang perusahaan diukur dari pengamatan dan pengalaman responden menyangkut keberadaan perusahaan. Obyek persepsi yang dinilai dalam penelitian ini adalah : (a) persepsi terhadap keberadaan perusahaan, (b) persepsi terhadap terbukanya kesempatan kerja dan peluang berusaha di kawasan pertambangan, (c) persepsi terhadap komunikasi publik perusahaan, dan (d) persepsi terhadap kegiatan pengembangan komunitas yang dilaksanakan perusahaan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berbasis tabulasi, dan setelah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT Newmont Nusa Tenggara memulai eksplorasi pertambangan Batu Hijau pada tahun 1986, dan menemukan tubuh cebakan utama Batu Hijau pada bulan Mei 1990. Kegiatan konstruksi pertambangan Batu Hijau diselesaikan pada triwulan keempat tahun 1999. Tahap operasi tambang dimulai pada bulan Oktober 1999, dan pembukaan secara resmi kegiatan operasional pertambangan dilakukan pada tanggal 17 Juni 2000. Beroperasinya pertambangan Batu Hijau membawa berbagai dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan fisik dan sosial di sekitar kawasan pertambangan. Komunitas di sekitar kawasan pertambangan merupakan pihak yang terkena dampak paling besar dari kegiatan pertambangan. Mengantisipasi dampak kegiatan pertambangan, PT NNT telah memulai kegiatan pengembangan komunitas sejak tahap konstruksi proyek Batu Hijau (1997-1998).

Kebijakan Pengembangan Komunitas oleh Perusahaan

Pada tahap konstruksi pertambangan Batu Hijau, Departemen Hubungan Eksternal (DHE) PT NNT membentuk Komite Konsultatif (KK) dalam upaya melakukan sosialisasi dan menyiapkan masyarakat sebelum mulai beroperasinya kegiatan pertambangan,. Komite ini dibentuk di tiga Kecamatan sekitar kawasan pertambangan (Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Seteluk) untuk menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan komunitas setempat, dan beranggotakan unsur manajemen perusahaan, unsur masyarakat, dan unsur pemerintahan. Unsur masyarakat terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama setempat, sedangkan unsur pemerintah terdiri dari aparat pemerintahan tingkat kecamatan dan desa.

Pada awal tahap operasional pertambangan, PT NNT membubarkan KK dan mereorganisasi DHE. Departemen Hubungan Eksternal yang semula memiliki tiga seksi (*Public Relation*, Hubungan Pemerintah, dan Pengembangan Komunitas dan Bisnis), dikembangkan menjadi lima seksi. Kelima seksi DHE tersebut adalah seksi-seksi : Hubungan Komunitas (HK), *Public Relation* (PR), Hubungan Pemerintah (HP), Hubungan Lembaga Swadaya Masyarakat (HLSM), dan Pengembangan Komunitas (PK).

Dari kelima seksi ini, seksi yang menangani program pengembangan komunitas setempat adalah seksi Pengembangan Komunitas. Seksi ini kemudian membentuk Yayasan Pengembangan Ekonomi Sumbawa Barat (YPESB) yang

diberikan mandat untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur dan pengembangan ekonomi dan menciptakan lapangan usaha bagi komunitas setempat. Perusahaan mengarahkan YPESB untuk mengembangkan swadaya komunitas secara berkesinambungan, dan diharapkan akan terus berjalan setelah operasional tambang ditutup.

Disamping membentuk YPESB, PT NNT melalui Seksi Hubungan LSM juga memfasilitasi pembentukan Yayasan Olat Parigi (YOP) bersama-sama masyarakat Jereweh. Pembentukan YOP ini bertujuan mendorong pemberdayaan komunitas setempat melalui evaluasi kebutuhan komunitas dan pengembangan program-program swadaya. Peran perusahaan dalam YOP terbatas pada penyediaan dana untuk pelaksanaan program, menempatkan satu wakil di Dewan Pengurus YOP, serta memberikan bantuan teknis dan dukungan finansial.

Dalam melaksanakan program pengembangan komunitas, YPESB memiliki tiga bidang kegiatan utama, yaitu pelayanan kesehatan komunitas, perbaikan infrastruktur, dan pengembangan usaha lokal. Pelayanan kesehatan komunitas, dirancang untuk meningkatkan kesehatan umum komunitas setempat dan sekaligus melindungi karyawan tambang dari masalah kesehatan, terutama penyebaran malaria dan HIV-AIDS. Beberapa hasil terpenting dalam kegiatan layanan kesehatan masyarakat ini adalah (YPESB, 2000) :

1. Program pengendalian malaria telah berhasil menurunkan jumlah kasus malaria dari sekitar 50% tahun 1997 menjadi <7.0% melalui pengendalian vektor.
2. Program penyuluhan HIV-AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) pada awalnya dirancang khusus untuk karyawan proyek, kemudian diarahkan pada komunitas setempat sebagai upaya untuk memperkecil ancaman penyebaran AIDS dan PMS.
3. Program penyuluhan kesehatan keluarga, difokuskan pada upaya peningkatan pengelolaan kesehatan rumah tangga dan perawatan anak dikaitkan dengan program Posyandu. Pada tahun 1999 YPESB menyempurnakan kegiatan ini dengan menyediakan bahan pendidikan khusus dan pelatihan bagi guru-guru di semua sekolah di sekitar lingkaran tambang.

Perbaikan infrastruktur, pada awalnya dititikberatkan pada pelaksanaan komitmen perusahaan untuk memperkecil dampak konstruksi tambang terhadap fasilitas umum dan sumberdaya. Beberapa hasil pekerjaan infrastruktur adalah (YPESB, 2000) :

1. Perbaikan jalan dan pembangunan fasilitas umum, berupa perbaikan jalan propinsi antara Jereweh-Sekongkang, pembangunan fasilitas umum berupa pembangunan Puskesmas Maluk, pembangunan Posyandu di semua desa Kecamatan Jereweh, kantor Polsek Batu Hijau, dan perbaikan Sekolah Dasar, SLTP dan SMU di Kecamatan Jereweh.
2. Pembangunan sistem pasokan air bersih untuk mengganti sumber air tradisional dari Sungai Sejong yang terkena dampak kegiatan konstruksi tambang telah dibangun di Tongo dan Sejong. Sistem ini terdiri atas

sebuah sumur, tangki air berkapasitas 200.000 liter dan pipa distribusi sepanjang kedua Dusun tersebut.

Pengembangan usaha lokal, merupakan bidang usaha YPESB yang paling penting di masa mendatang. Tujuan pengembangan usaha lokal adalah untuk memprakarsai dan mendorong pengembangan ekonomi lokal yang penting di sekitar lingkaran tambang secara terpadu dan berkesinambungan agar dapat berlangsung melebihi usia tambang. Beberapa hasil pengembangan usaha lokal adalah (YPESB, 2000) :

1. Pembinaan petani sayur-sayuran dan buah-buahan bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Hasil produksi petani ditampung oleh perusahaan catering sub-kontraktor perusahaan pertambangan untuk kebutuhan makanan karyawan, disamping dijual di pasar lokal.
2. Pembinaan peternak bekerjasama dengan LSM, dirancang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan daging karyawan perusahaan dan komunitas setempat.
3. Pembuatan bahan bangunan oleh beberapa kelompok usaha yang dibina YPESB berupa produksi batako dan bahan bangunan beton, usaha fabrikasi balok penopang atap, dan penggergajian kayu (*sawmill*). Hasil produksi bahan bangunan ini dibeli oleh perusahaan untuk kegiatan pembangunan infrastruktur proyek.

Kegiatan pengembangan komunitas yang telah dan akan dilaksanakan PT NNT seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa sejak tahap konstruksi pertambangan Batu Hijau perusahaan telah menunjukkan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat. Akan tetapi, dari hasil wawancara dan FGD masyarakat berpendapat bahwa kegiatan pengembangan komunitas masih belum sesuai dengan harapan komunitas. Tanggapan responden terhadap program Pengembangan Komunitas PT NNT adalah seperti ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan Responden Terhadap Kesesuaian Kegiatan Pengembangan Komunitas PT NNT dengan Harapan Komunitas

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1.	Program Pengembangan Komunitas PT NNT belum sesuai harapan komunitas	91	60,67
2.	Sebagian dari Program Pengembangan Komunitas PT NNT telah sesuai harapan komunitas	48	32,00
3.	Program Pengembangan Komunitas PT NNT telah sesuai harapan komunitas	11	7,33
Jumlah (n)		150	100,00

Penilaian ini timbul karena adanya persepsi di kalangan komunitas bahwa sudah menjadi tugas perusahaan untuk memenuhi semua kebutuhan komunitas sebagai kompensasi atas pemanfaatan sumberdaya pertambangan

yang ada di daerah mereka. Pemenuhan kebutuhan, menurut persepsi responden, adalah pemberian hak komunitas dan bukan bantuan. Padahal filosofi dan pendekatan dasar program pengembangan komunitas adalah membantu masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraannya melalui keberadaan perusahaan tanpa menciptakan ketergantungan.

Kenyataan ini perlu mendapatkan perhatian PT NNT dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pengembangan komunitas dengan lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat sesuai dengan sumberdaya yang tersedia dan kultur budaya yang dianut masyarakat. Dari wawancara dengan tenaga pelaksana senior pengembangan komunitas, terungkap bahwa pihak manajemen belum memiliki persepsi yang sama tentang kegiatan pengembangan komunitas. Sebagian manajer senior berpendapat bahwa ukuran keberhasilan kegiatan pengembangan masyarakat adalah realisasi fisik yang dicapai, padahal ukuran yang benar adalah tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Hal ini juga ditegaskan oleh Moore (1998) yang menyatakan bahwa hubungan dengan komunitas tidak hanya dapat dicapai dengan bantuan (fisik), tetapi dengan meningkatkan peranserta dalam pemecahan masalah komunitas melalui perencanaan yang konstruktif yang didukung komunitas.

Keterlibatan komunitas dalam program Pengembangan Komunitas PT NNT masih tergolong rendah. Dari 150 orang responden, hanya 13,33% yang terlibat dalam kegiatan pengembangan komunitas, misalnya sebagai petani binaan, peternak binaan, peserta kursus menjahit, dan sebagai kader kesehatan lingkungan. Rendahnya keterlibatan responden ini, disamping karena sebagian kegiatan yang dilaksanakan masih berupa proyek percontohan, responden menilai bahwa mereka yang terlibat dan mendapatkan bantuan dari perusahaan hanya orang tertentu saja.

Persepsi Komunitas Tentang Perusahaan

Persepsi tentang keberadaan perusahaan. Menanggapi keberadaan PT NNT di kawasan Batu Hijau, 51,33% responden memiliki persepsi yang cenderung positif. Bagi komunitas, PT NNT merupakan sumberdaya hidup bagi daerah sekitar Batu Hijau, merupakan kebanggaan daerah, dan telah mengubah ketertinggalan kawasan Batu Hijau dengan dibangunnya berbagai infrastruktur. Komunitas menaruh harapan besar dengan kehadiran PT NNT untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Persepsi positif yang ditunjukkan komunitas merupakan modal dasar bagi PT NNT untuk menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) kalangan komunitas terhadap PT NNT yang dapat memperkuat eksistensi perusahaan di kawasan Batu Hijau. Akan tetapi, dari hasil FGD terungkap bahwa PT NNT kurang melakukan pendekatan psikologis dan kultural terhadap komunitas setempat, sehingga tidak mungkin persepsi positif tersebut berubah menjadi persepsi negatif yang sangat merugikan citra PT NNT. Perusahaan lebih berperan sebagai “menara gading” yang menjadi kebanggaan semata, daripada menjadi “menara api” yang memberikan penerang bagi komunitas sekitarnya.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Keberadaan Perusahaan di Kawasan Batu Hijau

No	Persepsi	Kecenderungan	Persentase
1.	Perusahaan merupakan sumberdaya hidup yang akan meningkatkan kesejahteraan komunitas	Positif	8,00
2.	Perusahaan adalah kebanggaan daerah yang membuat kawasan Batu Hijau terkenal di luar daerah	Positif	19,33
3.	Perusahaan mengubah ketertinggalan kawasan Batu Hijau dengan dibangunnya berbagai infrastruktur	Positif	24,00
4.	Perusahaan merusak lingkungan hidup di kawasan Batu Hijau	Negatif	3,33
5.	Perusahaan mengundang masuknya pendatang dengan perilaku yang kurang sesuai dengan budaya setempat	Negatif	21,33
6.	Perusahaan mengundang masuknya pendatang yang mengakibatkan meningkatnya harga barang dan jasa	Negatif	24,00
Jumlah		Posif Negatif Total	51,33 48,67 100,00

Persepsi negatif tentang keberadaan perusahaan ditunjukkan 48,67% responden. Kehadiran perusahaan dipandang tidak membawa manfaat bagi komunitas di sekitar kawasan pertambangan, misalnya karena kegiatan pertambangan merusak lingkungan hidup di kawasan Batu Hijau. Kemudian kehadiran perusahaan dianggap mengundang masuknya pendatang dengan perilaku yang kurang sesuai dengan budaya setempat, dan mengakibatkan meningkatnya harga barang dan jasa.

Perubahan ekonomi yang paling dirasakan oleh komunitas di sekitar kawasan pertambangan Batu Hijau adalah peningkatan drastis harga barang dan jasa yang mencapai lebih dari 300%. Hal ini sangat dikeluhkan oleh komunitas karena peningkatan harga tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Menurut anggapan komunitas, peningkatan harga barang dan jasa ini sebagai akibat datangnya para pekerja pertambangan. Kalangan petani mengeluhkan mahal biaya (ongkos) tenaga kerja dalam proses produksi usahatani, dimana buruh tani sulit diperoleh dan meminta upah sesuai standar tenaga kerja pertambangan. Beberapa petani non binaan PT NNT mengungkapkan bahwa untuk biaya produksi usahatani, mereka terpaksa menjual asset yang dimiliki,

baik untuk biaya tenaga kerja maupun untuk biaya sarana produksi yang terus meningkat.

Pada dasarnya, hubungan sosial antara penduduk asli dengan pendatang tidak menimbulkan masalah yang serius. Kecamatan Jereweh termasuk salah satu wilayah kecamatan di Pulau Sumbawa yang menerima transmigran dari Pulau Lombok dan Pulau Bali sejak tahun 1980. Masalah hubungan dengan pendatang menjadi serius manakala menyangkut masalah akses pekerjaan di pertambangan, dimana pendatang dianggap sebagai pesaing oleh sebagian komunitas. Perusahaan memang telah menyadari masalah ini dengan komitmen untuk mengutamakan komunitas setempat, akan tetapi PT NNT hanya mendasarkan seleksi pada bukti formal, sehingga pada awal masa konstruksi proyek Batu Hijau marak terjadi jual beli KTP Jereweh yang dilakukan oknum pemerintahan.

Meningkatnya jumlah pendatang yang mencari pekerjaan dan peluang berusaha di kawasan pertambangan Batu Hijau membawa dampak sosial budaya. Dari hasil FGD terungkap bahwa terjadi beberapa kasus pertentangan dengan pendatang yang bekerja di pertambangan. Penyebab utama karena adanya perbedaan adat-istiadat, nilai, standar dan kebiasaan hidup.

Dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan hidup di sekitar kawasan pertambangan belum terlalu dirasakan oleh komunitas setempat. Dampak terhadap alih fungsi lahan pertanian tergolong kecil karena areal pertambangan sebagian besar berada di areal hutan. Meskipun demikian, munculnya kecenderungan sikap negatif komunitas terhadap perubahan lingkungan hidup perlu mendapatkan perhatian perusahaan dalam pengelolaan lingkungan pertambangan.

Persepsi tentang kesempatan kerja dan peluang berusaha. Beroperasinya kegiatan pertambangan Batu Hijau membuka kesempatan kerja dan peluang berusaha bagi komunitas. Persepsi 45,33% responden, perusahaan telah memberikan kesempatan kerja dan peluang berusaha sesuai dengan pendidikan dan keahlian komunitas. Sedangkan 54,67% responden menganggap bahwa kesempatan kerja dan peluang berusaha hanya dapat dinikmati oleh pendatang yang memiliki pendidikan dan keahlian lebih baik.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Persepsi Tentang Kesempatan Kerja dan Peluang Berusaha

No	Persepsi	Kecenderungan	Persentase
1.	Kesempatan kerja dan peluang berusaha telah diberikan perusahaan kepada komunitas sesuai dengan pendidikan dan keahlian komunitas	Positif	45,33
2.	Kesempatan kerja dan peluang berusaha hanya dapat dinikmati oleh pendatang yang memiliki pendidikan dan keahlian lebih baik	Negatif	54,67
Jumlah			100,00

Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak adanya pengalaman bekerja di pertambangan merupakan faktor pembatas daya saing komunitas terhadap pendatang. Untuk menunjang operasional perusahaan, perusahaan akhirnya banyak mempekerjakan pendatang yang memiliki kemampuan sumberdaya manusia lebih baik. Untuk itu upaya-upaya alih teknologi dan pengembangan sumberdaya manusia lokal perlu lebih ditingkatkan perusahaan guna memberikan kesempatan kepada komunitas.

Disamping peluang kerja, beroperasinya kegiatan pertambangan juga membuka peluang berusaha bagi komunitas setempat. Meskipun demikian, peluang berusaha tersebut belum banyak dimanfaatkan komunitas dan lebih banyak dimanfaatkan oleh pendatang. Hasil penelitian P3R Unram (1999) menemukan bahwa dari 100 lebih rumah makan yang beroperasi di Maluku dan Sekongkang, hampir semuanya diusahakan oleh pendatang dari Jawa dan Lombok. Mengacu pada penelitian Mahsun (1998), masyarakat Samawa masih memandang rendah pekerjaan non formal, seperti bertani, usaha jasa (tukang, kusir), pedagang, dan sebagainya. Untuk itu, supaya peluang berusaha dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh komunitas setempat, PT NNT dalam program Pengembangan Komunitasnya perlu menyadari bahwa pengenalan teknologi untuk meningkatkan peluang berusaha bukan semata-mata masalah alih teknologi, akan tetapi juga menyangkut transformasi kultural yang harus ditangani secara terencana dan berkesinambungan.

Persepsi tentang komunikasi publik perusahaan. Persepsi komunitas tentang komunikasi publik perusahaan cenderung negatif seperti ditunjukkan Tabel 5. Persepsi 46,67% responden menganggap komunikasi publik perusahaan belum menjangkau semua lapisan komunitas. Persepsi ini muncul didasarkan pada kegagalan sosialisasi oleh KK. Persepsi 16,0% responden menganggap bahwa KK adalah kepanjangan tangan perusahaan dimana anggota KK mendapatkan fasilitas dari perusahaan. Sementara itu, 2,67% responden yang sebelumnya menjadi anggota KK menganggap bahwa pendekatan KK sudah tepat untuk menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan komunitas. Akan tetapi, 34,67% responden menganggap bahwa unjuk rasa adalah jalan terbaik untuk menyampaikan umpan balik pesan kepada perusahaan.

Kegagalan komunikasi PT NNT dengan komunitas setempat adalah berawal dari kegagalan pembentukan KK. Dilihat dari keanggotaannya, pembentukan KK ini mengadopsi model penyampaian informasi pembangunan oleh pemerintah Orde Baru, dimana unsur aparat pemerintah memegang peran dominan dalam kegiatan komunikasi pembangunan. Dalam melaksanakan sosialisasi dan berkomunikasi dengan komunitas, KK cenderung menggunakan pendekatan formal yang bersifat dari atas ke bawah (*top down*) sehingga tidak efektif menjangkau semua lapisan masyarakat. Komite ini hanya mampu menjangkau lapisan atas dan lapisan menengah dari masyarakat setempat.

Penunjukan aparat pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi anggota KK malah menimbulkan eksklusivitas di kalangan anggota KK karena dianggap kepanjangan tangan, mendapatkan fasilitas dan digaji oleh

perusahaan. Penunjukan anggota KK juga tidak dilakukan secara selektif dan hanya mengandalkan rekomendasi dari aparat pemerintah. Hal ini mengakibatkan adanya anggota yang hanya mengambil keuntungan dari kedudukannya sebagai anggota KK. Munculnya beberapa kasus, misalnya adanya oknum anggota KK yang berlaku sebagai calo tenaga kerja ke perusahaan, adanya anggota KK yang melakukan penekanan terhadap masyarakat dalam pembebasan lahan, menyebabkan timbulnya antipati masyarakat terhadap KK yang berdampak negatif terhadap citra perusahaan.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Persepsi Tentang Komunikasi Publik Perusahaan

No	Persepsi	Kecenderungan	Persentase
1.	Komunikasi publik perusahaan belum menjangkau semua lapisan masyarakat tapi hanya sebagian kecil anggota komunitas	Negatif	46,67
2.	Komite Konsultatif sudah tepat untuk menjembatani komunikasi antara komunitas dengan perusahaan	Positif	2,67
3.	Komite Konsultatif adalah kepanjangan tangan perusahaan dan anggotanya mendapatkan keuntungan dari perusahaan	Negatif	16,00
4.	Unjuk rasa adalah jalan terbaik untuk menyampaikan umpan balik pesan kepada perusahaan	Negatif	34,67
Jumlah		Positif Negatif Total	2,67 97,33 100,00

Persepsi tentang kegiatan pengembangan komunitas. Persepsi komunitas tentang kegiatan pengembangan komunitas yang dilaksanakan PT NNT cenderung negatif. Komunitas menganggap bahwa sudah menjadi tugas perusahaan untuk memenuhi semua kebutuhan komunitas sebagai kompensasi atas pemanfaatan sumberdaya pertambangan yang ada di daerahnya, sementara itu, 29,33% responden menganggap bahwa PT NNT belum memenuhi kewajibannya untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Persepsi positif ditunjukkan sebagian kecil responden yang menganggap bahwa perusahaan telah memenuhi kewajibannya dengan melakukan kegiatan pengembangan komunitas. Pada umumnya persepsi positif ini ditunjukkan oleh responden yang terlibat dalam kegiatan pengembangan komunitas. Sementara itu, persepsi 18,0% responden menganggap bahwa

kegiatan pengembangan komunitas hanya dapat dinikmati oleh anggota komunitas tertentu saja.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Persepsi Tentang Kegiatan Pengembangan Komunitas oleh Perusahaan

No	Persepsi	Kecenderungan	Persentase
1.	Perusahaan wajib memenuhi semua kebutuhan komunitas sebagai kompensasi atas pemanfaatan sumberdaya alam setempat	Negatif	37,33
2.	Perusahaan telah memenuhi kewajibannya dengan melakukan kegiatan pengembangan komunitas	Positif	15,33
3.	Perusahaan belum memenuhi kewajibannya untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas	Negatif	29,33
4.	Kegiatan pengembangan komunitas hanya dapat dinikmati oleh anggota komunitas tertentu saja	Negatif	18,00
Jumlah		Positif Negatif Total	15,33 84,66 100,00

Perusahaan memang telah melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan komunitas yang terencana, akan tetapi komunitas seperti ini tidak sabar untuk melihat hasilnya. Kenyataan ini tidak terlepas dari orientasi budaya komunitas yang cenderung berorientasi ke masa kini dibandingkan ke masa depan. Hasil penelitian Mahsun (1998) tentang perubahan perilaku sosial budaya komunitas di sekitar kawasan pertambangan Batu Hijau, menyimpulkan bahwa orientasi nilai budaya masyarakat sekitar lingkaran tambang adalah orientasi pada waktu lampau dan mendatang yang lebih dekat dengan waktu ini. Menurut Mahsun, kedua orientasi budaya ini berdampak pada perilaku kurang mau bekerja keras. Karya (atau kerja) dipandang hanya untuk mendapatkan nafkah, dan tidak dipandang sebagai upaya untuk memperoleh kedudukan, kehormatan, atau untuk meningkatkan kualitas karya itu sendiri.

Timbulnya orientasi waktu yang lebih dekat pada masa kini ini tidak terlepas dari luasnya rata-rata kepemilikan lahan pertanian, yang dengan satu kali panen sudah mampu untuk bekal hidup selama satu tahun. Pengolahan tanah, pemeliharaan dan panen hasil pertanian mengandalkan bantuan tenaga kerja yang didatangkan dari Pulau Lombok. Kesimpulan ini didukung oleh temuan Tim Pembina Petani Sayur-sayuran (Kerjasama PT NNT dengan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, 1998) yang melaporkan kesulitannya untuk mencari petani yang bersedia mengikuti program penanaman sayur-sayuran, padahal semua sarana produksi dan jaminan pemasaran diberikan oleh PT NNT.

Untuk itu, program pengembangan komunitas hendaknya lebih memperhatikan pendekatan budaya setempat, dan diarahkan pada peningkatan peran aktif komunitas itu sendiri. Suatu program pengembangan komunitas akan mencapai sasaran jika mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi dan pemantauannya dilakukan oleh komunitas itu sendiri. Pihak perusahaan dan pemerintah berperan hanya sebagai pendamping, stimulator dan motivator dalam kegiatan pengembangan masyarakat tersebut. Komunitas perlu diberikan pengertian tentang hak dan kewajibannya sehingga dapat timbul saling pengertian antara perusahaan dan komunitas.

Bergulirnya era reformasi dan otonomi daerah hendaknya disadari PT NNT untuk sesegera mungkin mewujudkan harapan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraannya. Perusahaan harus lebih responsif terhadap keinginan komunitas, karena masyarakat akan menuntut peran yang lebih besar dalam proses penetapan keputusan. Pemerintah juga dituntut untuk lebih berperan dalam mendukung program-program pengembangan komunitas sesuai dengan peran dan tugas pembangunan yang harus dilaksanakan. Ketiga unsur ini, yaitu komunitas, pemerintah dan perusahaan, harus bekerjasama sesuai peran dan tugas masing-masing dalam mengupayakan peningkatan kesejahteraan komunitas. Untuk itu semua pihak harus berupaya mencapai suatu keadaan yang saling menguntungkan, dengan kesadaran bahwa masing-masing pihak harus melaksanakan tugas dan kewajibannya, untuk kemudian memperoleh apa yang telah menjadi haknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, anggota komunitas yang bersikap negatif terhadap perusahaan lebih banyak dari yang bersikap positif. Dari keragaan persepsi komunitas tersebut dapat disimpulkan bahwa program pengembangan komunitas yang dilaksanakan perusahaan belum mampu menciptakan persepsi positif komunitas terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena dalam program pengembangan komunitas perusahaan lebih berorientasi pada kegiatan fisik daripada mengupayakan perubahan perilaku komunitas melalui pendekatan budaya dan psikologis.

Saran-saran

1. Dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pengembangan komunitas disarankan agar PT NNT lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat sesuai dengan sumberdaya yang tersedia dan kultur budaya yang dianut masyarakat.
2. Perusahaan agar lebih responsif terhadap keinginan komunitas, karena masyarakat akan menuntut peran yang lebih besar dalam proses penetapan keputusan, sehingga program pengembangan komunitas agar diarahkan pada peningkatan peran aktif komunitas itu sendiri.

3. Kepada Pemerintah Daerah disarankan dituntut untuk lebih berperan dalam mendukung program-program pengembangan komunitas sesuai dengan peran dan tugas pembangunan yang harus dilaksanakan
4. Kepada komunitas perlu diberikan penyadaran tentang hak dan kewajibannya sehingga dapat timbul saling pengertian antara perusahaan dan komunitas. Ketiga unsur ini, yaitu komunitas, pemerintah dan perusahaan, harus bekerjasama sesuai peran dan tugas masing-masing dalam mengupayakan peningkatan kesejahteraan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.C., dan E.R. Hilgard, 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, Onong Uchjana., 1998. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faperta Unram, 1999. *Laporan Akhir Pembinaan Petani Dalam Usahatani Sayur-sayuran di Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa*. Kerjasama PT Newmont Nusa Tenggara dengan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Mahsun, 1998. *Perubahan Perilaku Sosial Budaya dan Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Seteluk Kabupaten Sumbawa*. Mataram: PT Newmont Nusa Tenggara bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Mataram: Lemlit Unram.
- Moore, H. Frazier, 1987. *Hubungan Masyarakat. Buku Satu: Prinsip, Kasus dan Masalah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- P3R Unram, 1999. *Studi Perluasan Pasar Sayur, Buah, Daging, Ayam, Telur dan Ikan Laut di Wilayah Penambangan Batu Hijau Kabupaten Sumbawa*. Kerjasama PT Newmont Nusa Tenggara dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Regional Universitas Mataram. Mataram: P3R Unram.
- Rakhmat, Jalaluddin., 1998. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.